

HOAX, REPRODUKSI DAN PERSEBARAN: SUATU PENELITIAN LITERATUR

Adiprasetyo, Justito. Gumilar, Gungum, Hartoyo dan Nunik Maharani.
Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran
E-mail: gungum.gumilar@unpad.ac.id

ABSTRAK. Seluruh dunia saat ini menghadapi permasalahan yang sama yaitu, gelombang hoax. Hoax muncul bertubi-tubi dalam berbagai konteks persebaran informasi, dari politik hingga kesehatan, dari urusan publik hingga privat seseorang. Keberadaan internet, sepaket dengan kebudayaan yang terbangun di dalam ruang publik baru membuat masyarakat sulit membedakan informasi faktual dan hoax. Banyak ahli yang telah mencoba meneliti tentang hoax, reproduksi dan penyebarannya dengan tujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana hoax bekerja. Dalam konteks tersebut artikel ini mencoba membangun relevansinya. Penelitian ini dengan menggunakan kajian literature berusaha menjahit temuan-temuan dari pelbagai macam penelitian berkait hoax. Penelusuran literatur ini memperlihatkan bahwa dalam sejarahnya, hoax selalu tersebar karena ketidakmampuan publik mengidentifikasi informasi faktual dengan hoax. Hal tersebut didasarkan pada keterlalu-percaya publik terhadap sumber informasi atau informasi itu sendiri, kecenderungan politik juga berkontribusi terhadap kepercayaan publik terhadap suatu isu yang belum diidentifikasi kebenarannya. Dari berbagai temuan penelitian yang menjadi sumber studi ini dapat digarisbawahi bahwa jalan utama untuk mengantisipasi hoax adalah membangun kompetensi publik dalam menghadapi luapan banjir informasi. Salah satu metode yang coba dilakukan sebagai respon dari simpul-simpul temuan dalam penelitian ini, adalah pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa diskusi dan pemberian pengetahuan yang berjudul "Literasi Media: Melawan Hoax" yang diselenggarakan di SMAN 1 Cirebon. Dengan. Kegiatan ini sebagai eksperimen sekaligus percontohan bagaimana kegiatan literasi media untuk meningkatkan kompetensi dalam menghadapi hoax dilaksanakan.

Kata kunci: Hoax, Information, Public, Literacy Media

ABSTRACT. The whole world is currently facing the same problem that is, the wave hoax. Hoax appears insistent in various contexts of information dissemination, from politics to health, from public affairs to private. The existence of the internet, the conglomerate with the culture built in the new public space makes the community difficult to distinguish factual information and hoax. Many experts have tried to research hoaxes, reproduction and distribution with the aim of identifying and describing how hoaxes work. In that context this article tries to build its relevance. This study uses a literature study to stitch the findings of various hooked research hoaxes. The search of this literature shows that historically, hoaxes are always scattered because of the inability of the public to identify factual information with hoaxes. It is based on the public's belief in the source of information or information itself, the political tendency also contributes to public confidence in an issue that has not been identified. From the various research findings that the source of this study can be underlined that the main road to anticipate the hoax is to build public competence in the face of the flood of information. One method that tried to be done as a response from the nodes of the findings in this study, is the implementation of Community Service in the form of discussion and provision of knowledge entitled "Media Literacy: Against Hoax" at SMAN 1 Cirebon. With. This activity as an experiment as well as pilot how media literacy activities to improve competence in facing the hoax implemented.

Key words: Hoax, Information, Public, Literacy Media

PENDAHULUAN

Apa yang dibayangkan Aldous Huxley dalam novel distopia *Brave New World* ternyata menjadi kenyataan. Reproduksi informasi berbanding lurus dengan perkembangan teknologi yang dialami manusia. Keberadaan internet, sepaket dengan kebudayaan yang terbangun di dalam ruang publik baru membuat masyarakat sulit sekali membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan bagi dirinya, yang kemudian menjadi kronis adalah publik cenderung tidak bisa membedakan mana informasi yang faktual dan hoax belaka. Hoax muncul bertubi-tubi dalam berbagai konteks persebaran informasi, dari politik hingga kesehatan, dari urusan publik hingga privat seseorang. Tidak salah bila *RedState* di dalam tulisannya menyebut bahwa hari ini, adalah era *Brave New World of Fake News*.

Seluruh belahan bumi saat ini menghadapi gelombang hoax yang berbunyi di nada yang sama.

Di Indonesia, walaupun hoax pada dasarnya bukanlah sesuatu yang sama sekali baru, namun ia muncul dan bereproduksi secara massif, setelah menunggangi kontestasi politik. Pemilu Presiden Indonesia 2014 adalah salah totem di mana hoax muncul secara sporadis dalam berbagai konteks informasi politik. Hal yang sama juga terjadi di Amerika Serikat, proses pemilihan Presiden yang membuat Donald Trump berhasil menduduki kursi negara adidaya tersebut dikotori oleh berbagai macam hoax. Fenomena hoax harus dibaca sebagai problem yang menggejala secara global, di mana ia dapat muncul dan menjangkiti di manapun informasi berada.

Banyak ahli yang telah mencoba meneliti tentang hoax, reproduksi dan penyebarannya dengan tujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana hoax bekerja. Data-data dan hasil penelitian tersebut kemudian dapat digunakan untuk menghasilkan strategi, atau formula untuk menghadapi hoax. Dalam konteks tersebut artikel ini mencoba membangun relevansinya. Penelitian ini dengan

menggunakan kajian literature berusaha menjahit temuan-temuan dari pelbagai macam penelitian berkait hoax. Namun, penelitian ini tidak langsung berangkat dalam konteks kontemporer bagaimana hoax bekerja saat ini. Penelitian ini juga berupaya untuk memetakan bagaimana hoax masuk ke dalam pengetahuan manusia, sepaket dengan sejarah konseptualnya. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkn gambaran lengkap, perihal bagaimana hoax bekerja dalam arus sejarah manusia, dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Dengan tujuan akhir mendapatkan simpul-simpul dari hoax, diharapkan penelitian ini sekaligus bisa menghasilkan luaran, berupa rekomendasi yang bisa dan akan diterapkan dalam strategi memerangi hoax. Luaran dari penelitian ini juga akan digunakan sebagai bahan untuk menyusun dan melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam upaya membantu publik menghadapi hoax yang mencemari diskursus informasi publik saat ini.

METODE

Penelitian ini adalah suatu kajian literatur (*literature review*) yang mencoba melihat secara seksama spektrum epistemologi dari hoax. Berupaya untuk mengupas (*criticize*) dan membandingkan (*compare*) sumber-sumber data – penelitian ini secara ambisius ingin melihat secara historis bagaimana hoax masuk ke dalam epistemologi kita - dan kajian-kajian tentang hoax dan persebaran berita/informasi palsu yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini bertujuan mendapatkan sebuah gambaran lebih makro, bagaimana hoax berkembang dalam sejarah manusia dan pengaruh perkembangan teknologi sosial dan mekanis dalam perkembangan hoax itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan beberapa prinsip dan strategi yang berkait satu sama lain dalam upaya pengumpulan literature terkait hoax: membatasi kumpulan literatur dan publikasi awal yang akan dipertimbangkan, memilih publikasi berdasarkan alasan konseptual, mendefinisikan konsep dan informasinya dan memilinnya menjadi abstraksi terkait. Secara iteratif berupaya menjelaskan terminologi yang kerap kali digunakan secara tidak konsisten dalam peta besar literatur yang digunakan, untuk menjelaskan bagaimana hoax dalam tataran epistemologi, dan menghasilkan interpretasi analitik yang dapat diverifikasi secara akurat. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah mendapatkan formula untuk mengetaskan masalah hoax yang menjadi problem dewasa ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hoax, bukanlah konsep yang muncul dari ruang hampa dalam peta historis epistemologi kita. Ia mengada secara bersyarat dengan keniscayaan sejarah, di mana

aspek-aspek sosiologis dan mekanistik menjadi pondasi awal hoax mengada. Pembahasan awal artikel ini akan mengupas bagaimana secara etimologis hoax bekerja dalam peradaban, dan berturut-turut bagaimana ia mendapatkan kursi dalam gerbong waktu, dan bersilang-sengkarut dengan informasi yang tidak melandaskan diri pada fakta lainnya, seperti dongeng dan legenda urban.

Historisitas Awal Hoax

Secara historis dan etimologi kita dapat menelusuri bahwa Hoax adalah term yang berasal dari abad ke-18. Penelusurah menunjukkan bahwa term hoax memiliki relasi langsung dengan *Hocus* yang memiliki arti “menipu”, “memaksa pada” atau merujuk pada Merriam-Webster “kebingungan yang dimulai dari minuman yang sudah diracuni. Sedari awal, hoax memiliki atribusi negatif, membuat orang termanipulasi atau tertipu atasu suatu hal.

To Hocus, v. To cheat, to impose upon; from *hocus-pocus*, the jargon of pretended conjurers; the origin of which, after various attempts, seems to be rightly drawn from the Italian jugglers, who said *Ochus Bochus*, in reference to a famous magician of those names. *Verelii Epit. Hist. Suio-Goth.* See Todd, in *Hocus-pocus*.
The mercer cries, was ever man so *hocus'd*? however I have enough to maintain me here. *Art of Wheeling*, p. 322.
One of the greatest pieces of legerdemain, with which jugglers *hocus* the vulgar. *Newton*, quoted by Todd.
L'Estrange has *hocus-pocussing*, at length. Mr. Malone considered the modern word *hoax*, as made from this; and, indeed, between *hocus'd* and *hoax* there is hardly any difference, and I prefer this derivation to those that are more learned. See Todd, in *Hocus*. It is a strong confirmation of this origin, that *hoax* is not a word handed down to us from our ancestors, but very lately introduced, by persons who might have retained *hocus*, a word hardly obsolete, but could know nothing of Saxon, or the books in Lambeth Library.

Term Hoax sendiri biasa digunakan untuk merujuk narasi yang berkait dengan legenda urban dan rumor/gossip. Hoax bersama legenda urban dan rumor/gossip hadir bersamaan dengan bersemainya budaya oral manusia. Di mana pertukaran dan landasan utama transmisi informasi berasal dari percakapan mulut ke-mulut. Namun, tidak berarti semua legenda urban atau rumor dapat dimasukkan dalam kategori hoax. Jam Brunvard menuturkan bahwa istilah tersebut tidak dapat secara spesifik digunakan untuk merujuk pada aktivitas menipu dengan informasi palsu dengan tujuan untuk memanipulasi seseorang atau publik. Narasi seperti dongeng dengan tujuan baik seperti dongeng atau lelucon *April's Fools*, *pseudoscience* atau bahkan kepercayaan baik – agama - tidak dapat dimasukkan dalam kategori hoax. Dinstingsi yang membedakan antara hoax dan kategori informasi yang tak terbukti keabsahannya, adalah pada tujuan dan efek dari tersebarnya informasi tersebut. *April's Fools* sebagai lelucon merupakan bagian dari fitur kebudayaan yang disadari mewarnai tradisi humor, kepercayaan atas sesuatu maupun agama walaupun tidak dilandaskan pada sesuatu yang benar-benar factual memiliki tujuan untuk menciptakan harmoni di dalam kehidupan manusia, hal yang membuat keduanya tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori *Hoax*. Sedangkan *pseudo-science*, kepercayaan semu atas suatu hal yang

merupakan seolah-olah sains, selama tidak disebarakan dengan tujuan dan memberikan efek yang buruk pada public, maka tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori hoax.

Linda Walsh (2006) menyebutkan bahwa tidak ada pembeda yang jelas antara upaya menipu (*fraud*) dengan hoax itu sendiri. Sejarah hoax menjadi bagian dari pusrasan hasrat manusia untuk memanipulasi orang lain. Salah satu contohnya terjadi adalah pada hoax kematian Napoleon I dari Prancis, yang mengakibatkan *London Stock Exchange* bergejolak luar biasa dan arus keuangannya dimanfaatkan oleh segelintir orang, momen tersebut terkenal sebagai *Great Stock Exchange Fraud of 1814*. Contoh lainnya, adalah Phineas Taylor Barnum, politisi Amerika di medio abad 19 yang menipu publik dengan memfabrikasi hoax tentang Putri Duyung dari Fiji, membuat tour dan menarik keuntungan yang besar dari tour tersebut. Fabrikasi hoax dan keuntungan yang melingkupinya, uang atau popularitas membuat kategori antara hoax dan *fraud* tidak benar-benar tegas.

Melengkapi apa yang dituturkan oleh Walsh, Alex Boese, pembuat Museum Hoax menyatakan bahwa satu-satunya perbedaan antara *fraud* dan hoax adalah pada bagaimana reaksi masyarakat menanggapi suatu informasi palsu yang dengan sengaja disebarakan. Upaya penipuan (*fraud*) dapat diklasifikasikan sebagai hoax, adalah ketika metode peraupan keuntungan finansial maupun tujuan ‘agar terkenal’ dari penipuan tersebut berhasil membangun imajinasi masyarakat dan memberikan dampak publik yang luas. Dampak, yang disebabkan publik dapat mempercayai informasi tersebut sebagai suatu kebenaran, dan menunda untuk memverifikasi keabsahan suatu informasi. Dalam konteks psikologis, hoax bekerja dalam tataran *psyche* individu dan bekerja secara massif di tataran sosial.

Hoax dan Kepercayaan

Kriteria yang terbangun dari distingsi antara hoax dan *fraud*, serta distingsinya dengan informasi-informasi palsu lain seperti legenda urban atau gossip, adalah pada efek buruk yang diakibatkan dari tersebarnya suatu informasi, serta bagaimana informasi tersebut kemudian berhasil membangun imajinasi, dan dapat dipercayai oleh masyarakat, sehingga hanya sedikit saja ruang keraguan di dalamnya. Hoax adalah informasi yang tersebar karena ke-terlalu-percayaan masyarakat atas informasi tersebut, dan biasanya ditunjang oleh kepercayaan masyarakat terhadap suatu sumber informasi. Kepercayaan yang memungkinkan untuk masyarakat, atau bahkan pihak otoritatif tertentu menunda untuk memverifikasi informasi sebelum menelannya atau bahkan mereproduksinya.

Salah satu hoax terbesar sepanjang sejarah peradaban, bukan hanya dalam skala kuantitas, namun bagaimana informasi tersebut berhasil untuk sementara menerobos otoritas dan menyeret kepercayaan massa juga pihal otoritatif, adalah hoax yang diproduksi dalam

artikel “Jimmy’s World.” Artikel yang terbit pada tahun 1980-an tersebut muncul di halaman pertama surat kabar paling pretensius dan Amerika Serikat, Washington Post. Pada saat itu, hampir semua orang mempercayai Washington Post sebagai media massa jurnalisme yang kredibel, media yang dianggap tidak mungkin berbuat kesalahan dengan menyebarkan informasi palsu.

“Jimmy’s World” merupakan narasi tentang Jimmy, seorang bocah pecandu heroin. Artikel tersebut membangun simpati dan empati tidak hanya warga Amerika tetapi juga para pembaca internasional. “Jimmy’s World” beserta penulisnya mendapatkan lampu sorot dari dunia internasional, menjadi sangat populer dan menjadi bahan perbincangan ole khalayak pada saat itu. Efek dari tulisan tersebut membuat, sang penulis Janet Cooke, diganjar Pulitzer pada tahun 1981. Sebuah penghargaan pretensius terhadap karya jurnalistik.

Pasca penganugerahan Pulitzer, belakangan baru terungkap bahwa “Jimmy’s World” adalah hoax. Sosok Jimmy tak pernah ada, dan narasi “Jimmy’s World” seluruhnya merupakan hasil fabrikasi Cooke semata. Janet Cooke mengakuinya dan Washington Post memberikan pernyataan maaf atas keteledoran telah menyebarkan hoax. Setelah munculnya kasus tersebut, catatan sejarah mengenai Janet Cooke sebagai wanita Afro-Amerika pertama penerima Pulitzer harus dicoret. Penghargaan Pulitzer tahun tersebut dikembalikan dan dialihkan kepada penulis lain.

Kasus ini memperlihatkan kepada kita bagaimana perayaan hoax terbesar sepanjang sejarah jurnalisme modern dunia mungkin terjadi bahkan hingga memenangkan penghargaan paling prestisius dalam bidang jurnalisme tidak disebabkan oleh ketidakpercayaan masyarakat pada media. Skandal “Jimmy’s World” muncul ketika surat kabar memiliki kredibilitas tinggi di mata khalayak. Kepercayaan masyarakat terhadap surat kabar membuat masyarakat dan bahkan pihak otoritatif Pulitzer menunda untuk memverifikasi keabsahan informasi yang terkandung di dalam “Jimmy’s World.” Walaupun pada akhirnya skandal tersebut terbongkar, kemenangan sementara yang sempat dirayakan Janet Cooke adalah wujud bagaimana keterlambatan pihak otoritatif mengidentifikasi hoax.

Terdapat contoh lain dengan format yang berbeda. BBC, radio terbesar Inggris, sempat memproduksi fiksi yang sekejap berubah menjadi hoax yang memantik kericuhan di Inggris Raya. Pada tahun 1926, BBC menyiarkan narasi fiksional bertajuk “Broadcasting the Barricades” yang berisi serangkaian bulletin berita imajinatif tentang “pemberontakan merah.” Namun, fiksi yang awalnya bertujuan sebagai hiburan dan lelucon belaka, just dipercayai public sebagai realitas. Pendengar yang tidak menyimak “Broadcasting the Barricades” dari awal, tidak mengetahui bahwa program tersebut dan segala informasi yang terkandung di dalamnya, hanyalah rekaan belaka, mereka memercayainya sebagai sesuatu

yang benar-benar terjadi. Inggris Raya dan khususnya London, sempat panik beberapa saat karena banyak pendengar terlanjur menelan fiksi bahwa “telah terjadi kerusuhan di London yang didorong oleh kemarahan kelas pekerja yang mengakibatkan robohnya Menara Jam Big Ben” sebagai sebuah kebenaran.

BBC teledor mencoba berlelucon karena tidak memertimbangkan sifat radio yang selintas dan *irreversible*. Serupa dengan “Jimmy’s World”, hoax terbangun justru melalui kepercayaan masyarakat terhadap media beserta integritasnya, dengan hanya sedikit sekali menyisakan ruang skeptisisme untuk memeriksa informasi yang disiarkan oleh media.

Pada tahun 1938, hal yang serupa berulang. Namun, drama yang disalah-interpretasikan sebagai kejadian non-fiksional dan berujung pada kepanikan, diproduksi dengan kesengajaan. Narator sekaligus sutradara Orson Welles yang menjadi biang keladi masalahnya. Welles membuat drama radio yang berjudul “The War of the Worlds”, yang merupakan adaptasi dari novel berjudul sama, *The War of the Worlds* (1898) oleh H.G. Wells, dengan format buletin berita. Berisi tentang penyerangan bumi oleh pasukan dari luar angkasa.

“The War of the Worlds” berhasil membangun ilusi bahwa informasi tersebut merupakan kenyataan. Dua per-tiga awal dari tayangan yang berdurasi total satu jam tersebut berisi tentang serentetan laporan terkait invasi alien di berbagai wilayah Amerika Serikat dan dunia. Ilusi tersebut diperkuat karena program di mana drama tersebut disiarkan *the Mercury Theatre on the Air* adalah *sustaining show* yang tidak memiliki jeda komersial, sedangkan interupsi pertama dari acara tersebut baru dating setelah 30 menit acara tersebut disiarkan. Narasi fiksional yang dibuat untuk merayakan Halloween pada 30 Oktober 1938 menghasilkan kepanikan massif, walaupun sebenarnya program tersebut hanya memiliki sedikit pendengar. *Two Steps Flow Communication* memungkinkan *The War of the Worlds* yang mengudara di jaringan *the Columbia Broadcasting System* memengaruhi begitu banyak orang dan membuat telepon kantor polisi terus berdering karena masyarakat mencoba mengkonfirmasi informasi yang terdapat di drama radio tersebut.

The New York Times.

Copyright, 1938, by The New York Times Company.
 NEW YORK, MONDAY, OCTOBER 31, 1938. P P .71

<p>MEAD STANDS PAT AS A NEW DEALER IN BID FOR SENATE Democratic Candidate Opposes Any Except Minor Changes in Labor and Security Laws UPHOLDS THEORY OF TVA</p>	<p>Radio Listeners in Panic, Taking War Drama as Fact Many Flee Homes to Escape 'Gas Raid From Mars'—Phone Calls Swamp Police at Broadcast of Wells Fantasy A wave of mass hysteria seized thousands of radio listeners throughout the nation between 8:15 and 9:30 o'clock last night when a broadcast of a dramatization of H. G. Wells' fantasy, "The War of the Worlds," was presented by the Mercury Theatre on the Air.</p>	<p>OUSTED JEWS FIND REFUGE IN POLAND AFTER BORDER STAY Exiles Go to Relatives' Homes or to Camps Maintained by Distribution Committee REVEAL CRUELTY OF TRIP</p>
---	--	--

Indonesia secara spesifik memiliki pengalaman yang tidak jauh berbeda. TV One misalnya, selepas ledakan bom di jalan MH. Thamrin, 14 Januari 2016,

pernah menyebar hoax bahwa ada ledakan susulan di Slipi, Kuningan dan Cikini. Hoax ini tidak hanya tersebar dari mulut ke mulut anggota masyarakat dan muncul dalam perbincangan publik di lini massa media sosial, melainkan hingga sempat dilansir oleh BBC World News. Hoax tersebut memicu kepanikan warga, yang takut ada sanak saudara atau sanak saudara yang bekerja atau kebetulan berada di sekitar tempat yang disebutkan tersebut menjadi korban dari bom. Kepanikan tersebut mereda beberapa jam kemudian, ketika pihak kepolisian memverifikasi informasi palsu yang disebar oleh TV One.

Kita juga dapat melihat bagaimana sejarah Indonesia, Orde Baru membuat masyarakat percaya pada berita, pada berbagai informasi yang tak sepenuhnya valid, dan pesan-pesan plastik yang dibangun oleh negara. Kepercayaan yang kemudian membuat orang-orang tua kita dan bahkan sebagian dari kita terus merapal hoax sepanjang Indonesia modern: bahwa komunisme merupakan ancaman, ideologi pembangunan akan mengantarkan pada kemakmuran, militerisme akan mengantarkan kita menjadi bangsa yang disiplin dan maju. Silakan sebut lagi hoax-hoax yang dibangun pada masa Orde Baru dan sampai saat ini masih kita percayai, niscaya kita akan mendapatkan daftar yang sangat panjang.

Hoax – Berita Palsu dalam Era Kontemporer di Dunia dan Indonesia

Penelitian Rojecki, Andrew; Meraz, Sharon (2016) menemukan bahwa internet, *World Wide Web* telah mengubah secara signifikan dinamika transmisi informasi dan *agenda-setting* dari penyebaran dan persebaran suatu informasi. Fakta tercampur aduk dengan informasi setengah benar atau parsial dan hoax, membuat terciptanya *factitious informational blends* (FIBs) - informasi yang sulit sekali mengidentifikasi fakta dan dusta di dalamnya – yang mendorong secara signifikan pergerakan politik, sehingga bersifat spekulatif. Rojecki dan Meraz menjelaskan bahwa informasi dan lingkungan tempat informasi tersebut bernaung memantulkan dan memberikan kontribusi terhadap polarisasi sistem politik dan membuat sistem dan membangun saling-silang kinerja di antara keduanya. Walaupun data yang digunakan Rojecki dan Meraz adalah data yang dipungut dari kampanye presiden 2004, hasil analisis yang ditemukan oleh keduanya masih relevan, bahwa situs web (internet based) tidak berdiri sendiri dalam menyebarkan informasi palsu, tetapi juga mendorong agenda media-media tradisional. Rojecki dan Meraz tidak menemukan bukti, terdapat kesejajaran posisi di antara aktor-aktor yang berada di jaringan tersebut, internet dan kultur-nya merupakan bagian yang paling dominan dalam persebaran informasi palsu.

Diskusi di internet, lebih spesifiknya media sosial memperkeruh ekosistem informasi, menjadi

stereoids informasi palsu. Weeks (2015) melalui riset eksperimentalnya menemukan bahwa warga negara seringkali mendapat dan memercayai informasi palsu terkait isu politik dan kandidat dari pemilihan umum didasarkan pada dua emosi, kemarahan dan kegelisahan atau kemasygulan. Kemarahan menjadi pelatuk partisan tidak mengevaluasi kepercayaannya atas suatu informasi yang berkaitan dengan keyakinan yang konsisten pada partai politik yang didukung. Sedangkan kegelisahan pada suatu waktu dapat menurunkan kadar partisan pada partai politik yang didukungnya. Penelitian yang dilakukan oleh Weeks menunjukkan bahwa pengalaman yang unik dari perasaan marah dan gelisah dapat memberikan efek afektif pada akurasi keyakinan politik, dengan memperkuat atau melemahkan pengaruh *partisanship*.

Keberadaan *Facebook* dan blogs sepaket dengan ekosistem yang memungkinkan berita palsu tersebar, membuat masyarakat cenderung menolak objektivitas jurnalistik. Penelitian Marchi (2012) menunjukkan bahwa terdapat perilaku baru remaja dalam mengakses informasi. Remaja cenderung memilih informasi yang berisi opini ketimbang berita yang menyandarkan diri pada objektivitas. Hal ini mengindikasikan remaja, generasi baru cenderung meragukan idealisasi dari kerja jurnalis profesional di mana objektivitas adalah ihwal awalnya, dan mengharapkan penafsiran atasnya.

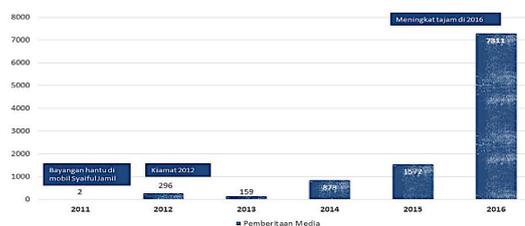
Hasil studi Jonah Berger dan Katherine Milkman (Struhar, 2014) menunjukkan bahwa berita-berita yang dibagikan secara viral melalui media sosial adalah berita yang mampu membangkitkan emosi positif atau negatif yang sangat kuat (*high-arousal emotions*). Meski demikian, disadari pula bahwa pengguna media sosial non Jurnalis umumnya tidak paham pentingnya akurasi, sering luput/tidak melakukan disiplin verifikasi serta tidak memiliki bekal cukup untuk memahami etika jurnalisisme dan hukum media daring saat membagikan informasi di media sosial. Tidak adanya kontrol akan hal-hal mendasar dalam praktik jurnalisisme ini turut memberikan kontribusi pada data dan informasi yang akhirnya terkumpul dan tersebar di media sosial. Aktualitas berita menjadi nilai dominan yang mempengaruhi penilaian Jurnalis dalam proses produksi karya jurnalistiknya. Aktualitas dan kecepatan tersebut dimungkinkan oleh media sosial utamanya karena daya jangkauannya yang luas sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang timbal balik dalam waktu yang singkat. Jurnalis dalam hal ini, tentu memiliki kerja berat dalam menelusuri akurasi informasi dan melakukan verifikasi atas data yang terkumpul dan tersebar di media sosial tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Belmas (2014) menemukan bahwa terdapat relasi asosiatif antara melihat berita palsu (safir politik) dengan perlakuan pemilih sebagai konsumen dari berita palsu tersebut, menjadi tidak meyakini kemampuan, terasing dan sinis terhadap kandidat politik. Belmas menggunakan data survey pada pemilu 2006 dalam masa kampanye politik Israel.

Pembaca cenderung memercayai berita palsu sebagai realitas bila mereka terpapar lebih banyak berita palsu ketimbang *hardnews*, kecenderungan tersebut bergeser pada individu yang terpapar berita palsu dan *hardnews* sama banyaknya. Hal tersebut menunjukkan peran *hardnews*, sangat besar untuk memerangi kepercayaan masyarakat pada berita palsu.

Dalam lingkup Indonesia, penyebaran hoax di media sosial, mulai marak sejak media sosial populer digunakan oleh masyarakat. Ini berkaitan dengan sifat dari media sosial yang memungkinkan akun anonim untuk berkontribusi, juga setiap orang, tidak peduli latar belakangnya, punya kesempatan yang sama untuk menulis. Sebagian orang dan pihak yang tidak bertanggung jawab, menggunakan celah ini untuk menggunakan media sosial untuk menyebarkan hoax. Hal tersebut diperparah dengan keberadaan kontestasi politik yang terjadi pada Pemilu 2014

EKSPOS ISU HOAX DI MEDIA 2011 – 2016



Data diolah dari Intelligence Media Management (IMM)

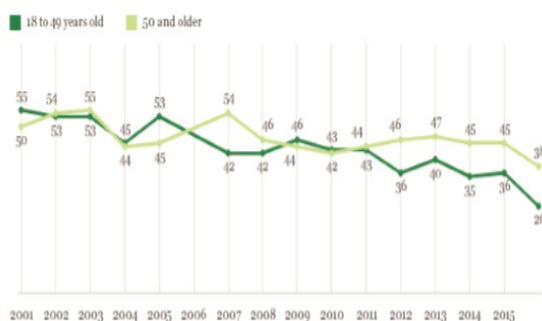
(sumber : <http://ksp.go.id/libatkan-generasi-muda-cegah-perkembangan-hoax/>)

Gambar 1. Ekspos Isu Hoax di Media

Penelitian yang memeriksa bagaimana hoax bekerja di Indonesia belum banyak dilakukan. Hal yang membuat horizon kajian tentang hoax di Indonesia masih terbilang minim basis epistemologinya. Sebagian peneliti masih berupaya melakukan pemetaan bagaimana hoax tersebar di Indonesia. Ismail Fahmi misalnya, dengan *drone empirit – software engine* yang dibuat – mencoba memetakan bagaimana *hoax* tersebar di internet, secara khusus di media sosial. Survey yang dilakukan oleh Fahmi mengungkap 92,40% hoax di Indonesia diakui tersebar melalui media sosial (*facebook, twitter, Instagram dan Path*), berturut-turut 62,80% hoax tersebar melalui aplikasi *chatting (whatsapp, line, telegram)* dan menempati nomer tiga, berturut-turut 34,90% hoax tersebar melalui situs web. Sedangkan bila didasarkan format-nya hoax, 62,10% yang tersebar berbentuk tulisan, sedangkan 37,50% berbentuk gambar dua dimensi. Riset Fahmi, menemukan hoax paling populer di Indonesia 91,80% merupakan isu sosial politik, yang secara spesifik membahas terkait Pilkada dan Kebijakan atau Kinerja Pemerintah. Menyusul berturut-turut di nomer dua, yaitu isu SARA (Suku Agama Ras dan Antar-golongan) sebanyak 88,60%, berada di nomer ketiga, yaitu isu kesehatan.

Riset Ismail menunjukkan dalam studi kasus isu wayang kulit yang dianggap sesat berposisi dengan sejarah Islam dan isu PKI, opini publik lebih banyak dibentuk oleh perasaan dan emosi dibandingkan mendasarkan diri pada fakta-fakta yang ada. Dalam studi kasus lain, isu 10 juta Tenaga Kerja Cina (2016), Fahmi menemukan bahwa walaupun hoax berusaha ditangkis melalui klarifikasi oleh pihak otoritatif dan media, namun publik di Internet nampai mulai meragukan—tidak percaya pada media arus utama. Media *crowdsourcing* yang tidak menjalankan kerja jurnalisisme secara profesional, *Seword* mengalahkan media arus utama seperti *Antaranews* dan *Tempo*. Pada Maret 2017, *Seword* dan *Postmetro* menguasai informasi di media sosial, sedangkan media *Portalpijungan* mendominasi informasi yang diakses melalui Google. Pada era *Post-truth*, masyarakat di manapun, cenderung mencari afirmasi dan konfirmasi atas keyakinan ideologis atau politisnya. Kebenaran menjadi tidak penting, kalah dengan perasaan.

Argumen Fahmi sejalan dengan temuan Bell dan Owen (2017). Temuan Bell dan Owen membuktikan bahwa sistem digital yang berkembang kini telah merugikan dan mengerdilkan peran Pers dalam masyarakat demokratis karena “*journalism with high civic value—journalism that investigates power, or reaches underserved and local communities—is discriminated against by a system that favors scale and shareability.*” Implikasi berupa menurunnya kepercayaan publik media-media yang sebenarnya sudah mengakar dan berusia panjang, dapat ditilik pada grafik yang dipungut dari “*Journalism, Media and Technology Trends and Prediction 2017*” (Newman, 2017):



Sumber: Newman, N. (2017). *Journalism, Media and Technology Trends and Predictions 2017*. Reuters Institute for the Study of Journalism.

Gambar 2. Tingkat Kepercayaan (%) Pada Media Massa Berdasarkan Usia

Fahmi merekomendasikan *hoax buster* sebagai upaya untuk mengantisipasi dan membatasi ketersebaran hoax. Hoax busting merupakan merupa dalam praktik *fact checking*; pengecekan fakta yang bertujuan untuk melakukan kontra narasi, dan membentuk *engagement* yang masuk dalam perbincangan publik. Pembentukan *engagement* ini juga merupakan strategi untuk memutus rantai ketersebaran dan kepercayaan publik terhadap hoax. Fahmi berargumen bahwa budaya baca memberikan

kontribusi penting dalam upaya mengantisipasi hoax, menukil *Library Journal's* blog bahwa di era Post-truth, perpustakaan dan pustakawan memainkan peran penting, yaitu sebagai sumber utama pengecekan fakta. Selain itu, literasi informasi adalah hal yang perlu digenjot dari upaya menangkis hoax, hal tersebut untuk mengantisipasi keterlalu-percayaan warga terhadap suatu informasi. Literasi informasi membuat masyarakat dapat menunda keyakinannya, dan memberikan waktu untuk melakukan verifikasi terhadap suatu informasi.

Namun, berbeda dengan temuan yang dipaparkan oleh Fahmi, bahwa literasi media dan pengecekan fakta adalah metode utama untuk memerangi hoax. Pemerintah Indonesia mencoba membangun otoritas untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang terdapat pada media arus utama. Untuk mencegah semakin tidak terkendalinya hoax dan juga memberikan kepastian kepada masyarakat mengenai media yang dapat dipercaya pemberitaannya, Dewan Pers sebagai lembaga yang bertanggung jawab mengawasi penyebaran berita melalui media massa dalam kaitannya dengan pelaksanaan kode etik jurnalistik mengambil langkah yang menurut mereka strategis melalui proses verifikasi terhadap media. Proses verifikasi ini dilakukan Dewan Pers untuk memberikan penilaian media mana yang dinilai profesional dan informasinya dapat dipercaya. Strategi yang dilakukan oleh Dewan Pers antara lain akan memberikan *Barcode* bagi media cetak dan media online yang telah lulus verifikasi, serta pemuatan jingle untuk media radio dan televisi yang lulus verifikasi Dewan Pers. Penyertaan *jingle* untuk menandai media itu terpercaya dan telah diverifikasi Dewan Pers, sehingga produk beritanya dapat dipercaya dan bukan berita palsu. Pemuatan jingle ini sebatas pada segmen berita dan tidak dimuat dalam segmen yang lain seperti segmen hiburan atau film.

Strategi Dewan Pers dengan melakukan proses verifikasi terhadap media ini menciptakan kontradiksi, serta menuntut kesiapan media untuk memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh Dewan Pers. Sebanyak delapan belas media besar, telah dipastikan akan mendapatkan barcode tersebut pada tanggal 9 Februari 2017 bertepatan dengan hari pers. Secara administratif maupun faktual datanya telah terverifikasi oleh Dewan Pers seperti yang tercantum dalam website Dewan Pers. Hal ini tentu menimbulkan perdebatan terkait efektivitas langkah yang diambil oleh Dewan Pers serta menimbulkan sentimen negatif di antara para pelaku pers, aktivis pemerhati media dan kebebasan berekspresi. Meski kehadiran berita palsu menimbulkan keresahan dalam masyarakat dan memang perlu diambil langkah-langkah tegas dan strategis untuk menanggulangnya, keputusan untuk mengimplementasikan strategi pemberian label khusus berupa jingle dan barcode mengingatkan banyak aktivis demokrasi akan SIUPP yang menjadi momok pers di era orde baru. Langkah Dewan Pers ini

ditengarai menjadi langkah mundur dalam demokrasi, mengancam kebebasan berpendapat dan berekspresi, yang pada gilirannya dapat membuka pintu penyalahgunaan wewenang oleh pihak-pihak pada posisi-nya yang berkuasa.

Literasi Media: Perlawanan terhadap Hoax

Argumen perihal literasi media yang dibangun Fahmi berdasarkan data yang dihimpun, memiliki korelasi dengan penelitian kontemporer yang menunjukkan bahwa masyarakat saat ini kesulitan untuk memisahkan mana informasi yang melandaskan pada fakta, dan mana informasi palsu. Masyarakat tidak memiliki kecukupan kompetensi untuk mengidentifikasi informasi yang dapat dipercaya dan tidak.

Berdasarkan data yang dianalisis oleh Wineburg, McGrew, Breakstone dan Ortega (2016), Sekitar 82% siswa tidak bisa membedakan antara konten berlabel iklan “*sponsored content*” dengan narasi berita di *website*. Simpulan tersebut didapatkan dari hasil analisis terhadap 7.804 responden yang berasal dari sekolah menengah dan *college*. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa banyak siswa menjustifikasi informasi yang mereka dapatkan dari seberapa lengkap konten informasi dan seberapa besar resolusi yang terdapat dalam informasi tersebut, ketimbang sumber di mana informasi tersebut berada.

Lebih dari dua per-tiga siswa sekolah menengah tidak dapat menemukan alasan untuk tidak memercayai *postingan* yang ditulis oleh bankir eksekutif dengan argument bahwa remaja membutuhkan lebih banyak bantuan perencanaan finansial. Dan hampir empat dari sepuluh siswa menengah percaya, berdasarkan *headline*, foto bunga aster yang cacat di sebuah web *photo-sharing* merupakan bkti yang kuat kondisi racun di sekitar reactor nuklir Fukushima di Jepang, walaupun tidak ada sumber atau lokasi yang teratribusi pada foto tersebut.

Salah satu simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wineburg, McGrew, Breakstone dan Ortega adalah terdapat jarak yang signifikan antara penggunaan teknologi informasi dan kesadaran atas konsekuensi dari teknologi informasi. Kegagapan siswa merespon informasi, dan cenderung percaya terhadap berita hoax disebabkan inkompetensi dan kurangnya literasi media.

SIMPULAN

Penelusuran literatur ini menemukan benang merah bahwa hoax tesebar karena ketidakmampuan publik mengidentifikasi informasi faktual dengan hoax. Hal tersebut didasarkan pada keterlalu-percayaan publik terhadap sumber informasi atau informasi itu sendiri, kecenderungan politik juga berkontribusi terhadap kepercayaan publik terhadap suatu isu yang belum diidentifikasi kebenarannya. Ketidakmampuan

pengidentifikasi tersebut dapat dilihat, disebabkan oleh inkompetensi publik dalam proses penyaringan informasi. Kecepatan teknologi membuat publik tidak lagi sempat melakukan praktik verifikasi informasi, sebelum mereka mengonsumsi dan mereproduksinya. Selain itu terdapat jarak yang signifikan antara penggunaan teknologi informasi dan kesadaran atas konsekuensi dari suatu teknologi informasi.

Dari berbagai temuan tersebut kita dapat menggarisbawahi bahwa jalan utama untuk mengantisipasi hoax adalah membangun kompetensi publik dalam menghadapi luapan banjir informasi. Upaya membangun kompetensi publik seperti yang terdapat di dalam badan tulisan, dapat dilakukan melalui literasi media. Melalui berbagai metode, masyarakat harus dikenalkan perihal dasar-dasar kecukupan informasi, konsekuensi-konsekuensi terkait persebaran informasi, kesadaran akan bentuk-bentuk teknologi informasi yang dapat memengaruhi mereka, hingga pengetahuan metodis, bagaimana mengecek atau memverifikasi yang akan mereka konsumsi.

Metode literasi media, tentu dapat dilakukan dengan berbagai cara. Untuk menghadapi generasi *digital native* yang terbangun dengan teknologi digital di tangannya, tentu dibutuhkan strategi-strategi baru. Namun, tidak kalah penting diperlukan pertukaran informasi terkait hoax, diskusi-diskusi sehingga dapat terbangun komunitas yang memiliki ketahanan terhadap hoax.

Salah satu metode yang coba dilakukan sebagai respon dari simpul-simpul temuan dalam penelitian ini, adalah pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat berupa diskusi dan pemberian pengetahuan yang berjudul “Literasi Media: Melawan Hoax” yang diselenggarakan di SMAN 1 Cirebon. Dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi media generasi muda dalam menghadapi hoax, kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan contoh-contoh kontemporer dan pemaparan terkait risiko-risiko dari ketersebaran hoax.

DAFTAR PUSTAKA

- Balmas, Meital. *When Fake News Becomes Real: Combined Exposure to Multiple News Sources and Political Attitudes of Inefficacy, Alienation, and Cynicism*. Communication Research, 2014, Vol. 41.
- Bell, E., & Owen, T. (2017). *The Platform Press: How Silicon Valley Reengineered Journalism*. Tow Center for Digital Journalism, Columbia Journalism School.
- Boese, Alex (2008). “*What Is A Hoax?*” http://www.museumofhoaxes.com/hoax/Hoaxipedia/What_is_a_hoax/
- Brave New World of Fake News 2019. <https://www.redstate.com/diary/davenj1/2017/11/09/brave-new-world-fake-news/>

- Brunvand, Jan H. (1998). *American Folklore: An Encyclopedia*. Taylor & Francis. p. 587.
- Brunvand, Jan H. (2001). *Encyclopedia of Urban Legends*. W. W. Norton & Company. p. 194.
- Fahmi, Ismail (2017). *Peta dan Tantangan Gerakan Anti-Hoax di Indonesia*. <https://www.slideshare.net/IsmailFahmi3/peta-dan-tantangan-gerakan-anti-hoax-di-indonesia>
- Fahmi, Ismail (2017). *Perilaku Masyarakat Indonesia terhadap Hoax Media dan Budaya Baca*. <https://www.slideshare.net/IsmailFahmi3/perilaku-masyarakat-indonesia-terhadap-hoax-media-dan-budaya-baca>
- Marchi, Regina. (2012). *With Facebook, Blogs, and Fake News, Teens Reject Journalistic 'Objectivity'*. *Journal of Communication Inquiry*.
- Nares, Robert (1822). *A glossary; or, Collection of words ... which have been thought to require illustration, in the works of English authors*. London: R. Triphook. p. 235.
- Newman, N. (2017). *JOURNALISM, MEDIA, AND TECHNOLOGY TRENDS AND PREDICTIONS 2017*. Reuters Institute for the Study of Journalism .
- Struhar, C. (2014, February 12). *The Facebook Effect on the News*. The Atlantic. Retrieved March 29, 2016, from www.theatlantic.com/business/archive/2014/02/the-facebook-effect-on-the-news/283746
- Pooley, Jefferson; Socolow, Michael (October 28, 2013). *The Myth of the War of the Worlds Panic*. Slate. http://www.slate.com/articles/arts/history/2013/10/orson_welles_war_of_the_worlds_panic_myth_the_infamous_radio_broadcast_did.html
- Rojecki, Andrew; Meraz, Sharon. (2016). *Rumors and Factitious Informational Blends: The Role of the Web in Speculative Politics*. New Media & Society.
- Schwartz, A. Brad 2015. *Broadcast Hysteria: Orson Welles's War of the Worlds and the Art of Fake News (1st ed.)*. New York: Hill and Wang.
- Walsh, Lynda (2006). *Sins Against Science: The Scientific Media Hoaxes of Poe, Twain, And Others*. State University of New York Press. pp. 24–25.
- Wineburg, Sam and McGrew, Sarah and Breakstone, Joel and Ortega, Teresa. (2016). *Evaluating Information: The Cornerstone of Civic Online Reasoning*. Stanford Digital Repository.
- Weeks, Brian E. *Emotions, Partisanship, and Misperceptions: How Anger and Anxiety Moderate the Effect of Partisan Bias on Susceptibility to Political Misinformation*, *Journal of Communication*, 2015. doi: 10.1111/jcom.